

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Banyak kalangan pelajar menganggap belajar merupakan proses yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan fikiran pada satu pokok bahasan, baik yang sedang di sampaikan guru maupun yang sedang di hadapi di meja belajar. Kegiatan itu hampir selalu di rasakan oleh para siswa sebagai beban dari upaya aktif dalam memperdalam ilmu, sehingga mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah.

Anggapan para siswa dalam mengikuti pelajaran tidak lebih sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai, melewati jalan yang harus ditempuh, dan diiringi dengan kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan. Gairah belajar siswa selain disebabkan oleh ketidak tepatan metodologis, juga berakar paradigma pendidikan komforsial yang selalu menggunakan metode pelajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah di selingi berbagai metode yang menantang, termasuk adanya penyekat ruang struktural yang begitu tinggi antara guru dan siswa, yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran PPKn.

Kesalahan di atas hanya dibebankan kepada siswa saja, tetapi yang pertama bertanggung jawab hendaknya guru. Guru memiliki peran dan fungsi sebagai pengelola pembelajaran serta memiliki tanggu jawab sebagai pelajar sekaligus pembimbing serta memberi kemudahan bagi siswanya dalam menerima suatu materi yang diajarkan. Biasanya guru pada saat mengajar hanya menoton pada

buku pelajaran tanpa memberikan suatu feedback ataupun umpan balik kepada siswa, sehingga siswa sering kali tidak dapat menerima pelajaran dengan baik dan merasa bosan. Akibatnya pada saat evaluasi siswa nilai rendah. (Yuyun Lakoro,2012:2)

Bertolak pada permasalahan di atas, guru perlu memberikan respon positif secara konkrit dan objektif yang berupa membangkitkan partisipasi siswa, baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif. Partisipasi kontributif keberanian menyampaikan refleksi kepada guru, baik dalam bentuk penyampaian pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan, ataupun jawaban, termasuk partisipasi mengikuti pelajaran dengan baik, sedang partisipasi inisiatif, yaitu inisiatif siswa secara spontan mengerjakan tugas mandiri tanpa terstruktur, inisiatif untuk meminta ulangan formatif dan subsumatif secara lisan, inisiatif dalam mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum akan diajarkan serta inisiatif membuat catatan ringkas.

Tanpa melibatkan siswa secara utuh kegiatan pembelajaran, maka guru secara tidak langsung membuat kesenjangan dengan siswa, dan membuat siswa tidak memperoleh apa-apa dalam proses pembelajaran. Dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran guru harus banyak cara untuk menyelesaikan masalah tersebut diataranya harus menggunakan model-model dalam pembelajaran.

Menurut kurikulum pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menerapkan prinsip belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa-siswa secara fisik,

mental (pikiran dan perasaan) dan sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya secara sistematis.

Sesuai dasar pemikiran dan kenyataan di atas, kurangnya kualitas pembelajaran PPKn di kelas VII<sup>B</sup>, maka perlu adanya pemecahan tersebut dengan melakukan pengembangan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas VII<sup>B</sup>. orang jika dilihat dari siswa sebanyak 28 orang tersebut, 40% siswa atau dari 11 siswa di kelas VII<sup>B</sup> belum mampu memahami materi pembelajaran PPKn dan hanya 60% atau 17 siswa yang mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai pengajar yang mempunyai strategi dan rencana dalam tahap pembelajaran serta mampu memberikan yang terbaik untuk siswa itu sendiri.

Salah satu cara dalam menyelesaikan permasalahan di atas ialah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena keunggulan ataupun karakteristik dari penerapan model pembelajaran kooperatif adalah merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam bentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran dan siswa juga diharapkan saling mendiskusikan, dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Hal ini akan memberi manfaat dalam pengembangan kemampuan aspek kebahasaan siswa khususnya dalam hal komunikasi tertulis adalah kegiatan komunikasi yang menggunakan sarana tulisan yang dapat menggambarkan atau mewakili komunikasi lisan termasuk didalamnya adalah menulis dan membaca. Sehingga dalam kegiatan

belajar mengajar terdapat proses pembelajaran efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari berbagai pendapat di atas indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali. Pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seorang siswa belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul.” *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMP Negeri 9 Gorontalo*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari analisis di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Proses belajar mengajar PPKn di kelas masih berjalan monoton
2. Belum ditemukan model pembelajaran yang tepat
3. Belum ada kolaborasi yang serasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran PPKn
4. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn
5. Ketidak maksimalnya efektifitas pembelajaran dikarenakan faktor kegiatan belajar mengajar yang tidak efektif

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka ditarik sebuah permasalahan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII<sup>B</sup> SMP Negeri 9 Gorontalo...?

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Model pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match*. Dalam penggunaan model pembelajaran ini diharapkan siswa jadi bersemangat dalam belajar, mengingat, berpikir dan memotivasi diri, sehingga pemahaman siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *kooperatif tipe make a match*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PPKn melalui melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dengan adanya penerapan model pembelajaran tersebut maka motivasi siswa dalam pembelajaran dapat berjalan secara efektif

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Jika peneliti telah mencapai tujuan maka diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan

kesempatan bagi siswa untuk melatih kerja sama dan interaksi pemikiran antara siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

2. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match , diharapkan mampu memperbaiki dan kualitas belajar mengajar serta memberikan pengalaman berharga bagi guru.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang mendukung sistem pembelajaran yang ada di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menerapkan model pembelajran kooperatif tipe make a match.